IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

MELALUI TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SMAN 3 PAYAKUMBUH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Program Strata (S1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh :

SOVIA ERDINNA
NIM. 2118165

Pembimbing:

Dr. SALMIWATI, M.Ag
NIP. 197306152005012008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

TAHUN 2022 M/1443 H

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh**, di tulis oleh **Sovia Erdinna** NIM : **2118165** Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penelitian ini diangkat dari fenomena yang terjadi ketika peneliti melihat bahwa ada siswa yang tidak disiplin terhadap waktu ketika mengikuti tahfidz Al-Qur'an, dan kurangnya rasa gemar membaca Al-Qur'an pada peserta didik yang mengakibatkan peserta didik kurang memperhatikan adab dan akhlak sebagai seorang peserta didik. Melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an di sekolah dapat membentuk karakter peserta didik agar lebih mencintai dan menjaga Al-Qur'an dan menciptakan generasi-generasi ahlul Qur'an.

Pembahasan dalam skripsi ini, menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berlokasi di SMAN 3 Payakumbuh. Informan kunci dalam penelitian ini guru tahfidz dan informan pendukungnya guru PAI dan siswa tahfid. Untuk mengumpulkan data, penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, penulis menganalisis data. Kemudian untuk menjamin keabsahan data, penulis melakukan triangulasi data.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan karakter yang dihasilkan melalui penerapan metode penanaman nilai-nilai karakter melalui tahfidz Al-Qur'an yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode motivasi dan metode penghargaan dan hukuman mampu membentuk karakter peserta didik, seperti karakter religius, karakter disiplin, karakter tanggung jawab, karakter jujur, karakter kerja keras dan karakter gemar membaca.

Kata kunci : Pendidikan karakter, Tahfidz Al-Qur'an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang selalu berupaya untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang ada dinegaranya, pendidikan yang ada di Indonesia selalu diperbaharui baik itu di dalam kebijakan serta perundang-undangan yang terdapat didalam sistem pendidikan nasional. Seiring berkembangnya zaman, pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dipercaya sebagai media yang paling ampuh dalam membangun karakter. Pendidikan hingga saat ini masih terus berkembang sehingga mampu menciptakan generasi yang diharapkan.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh pendidik yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara ideal. Potensi yang dimaksud yakni potensi jasmani dan potensi rohani sehingga dengan adanya pendidikan peserta didik mampu meningkatkan pertumbuhan fisiknya serta memiliki kesiapan untuk melakukan tugas-tugas didalam kehidupannya dan dapat meningkatkan kemampuan rohaninya dengan keseluruhan secara seimbang. Dengan demikian peserta didik dapat

menjalankan kehidupannya dalam semua aspek, baik sebagai anggota keluarga, masyarakat, individu maupun sebagai hamba Allah SWT.[1]

Peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan dituangkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berisikan sebagai berikut :

> "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa"[2]

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa membentuk "karakter" serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan demikian perlu dikembangkan potesi peserta didik agar menjadi manusia insan kamil yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dapat dipahami bahwa dalam mewujudkan karakter sebagai jati diri bangsa harus dimulai dari diri individu sebagai warga negara yang berkarakter.

Pada dasarnya pendidikan itu memiliki dua tujuan, yakni untuk membantu manusia menjadi pandai dan pintar *(smart)* serta membantu manusia menjadi manusia yang lebih baik *(good).*[3] Menjadikan manusia yang pandai dan pintar itu merupakan hal yang mudah, namun menjadikan manusia yang baik serta bijaksana bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

---

[1] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta:Teras, 2012), hal. 1

[2] Undang-undang sisdiknas, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), hal. 6

[3] Abdul Majid dan Dian Andriyani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2

Disamping itu banyak tantangan yang perlu dihadapi untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Dalam rangka membangun pendidikan karakter di dalam diri peserta didik, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membina karakter. Pendidikan karakter disekolah merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga menjadi insan kamil. Nilai-nilai pendidikan katakter tersebut yakni meliputi beberapa komponen seperti pengetahuan, kesadaran, kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai dari pendidikan karakter tersebut.[4]

Pendidikan karakter adalah salah satu peranan lembaga pendidikan untuk membina generasi penerus bangsa supaya dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku didalam lingkungan masyarakat. Karakter itu sendiri dapat diterjemahkan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, ataupun budi pekerti luhur yang di miliki oleh seseorang yakni yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter peserta didik di Indonesia ini banyak yang mengalami penurunan karena pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin hari semakin canggih.

Tujuan dari pendidikan karakter tersebut adalah untuk mengembangkan penyelenggaraan serta hasil pendidikan yakni menuju pada penerimaan pembentukan pendidikan karakter peserta didik secara

[4] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta:Pedagogia, 2012), hal. 78

menyeluruh, sistematis dan seimbang.[5] Persoalan yang menjadi topik utama pendidikan saat ini yakni pendidikan karakter, pendidikan karakter ramai dibicarakan selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak juga kepribadian bangsa, pendidikan karakter ini diharapkan dapat menjadi landasan utama dalam memajukan derajat serta martabat bangsa Indonesia.[6]

Persoalan yang dihadapi generasi penerus saat ini yakni peserta didik sedang dilanda krisis moral akibat derasnya pengaruh dari globalisasi. Persoalan seperti ini menandakan bahwa keseluruhan pengetahuan tentang agama baik dari segi moral, akidah, akhlak, karakter yang didapatkan dibangku pendidikan ternyata tidak berdampak besar bagi perubahan perilaku peserta didik. Persoalan menurunnya karakter peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an salah satu faktor yang melatarbelakangi yaitu kurangnya disiplin dan kurangnya rasa tanggung jawab peserta didik ketika menghafal Al-Qur'an.

Disamping persoalan yang terjadi sudah saatnya lembaga pendidikan kembali mengikuti metode yang ada didalam pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Qur'an. Implementasi pendidikan karakter melalui metode hafalan Al-Qur'an merupakan upaya untuk mengembalikan moral, karakter, pengetahuan peserta didik akibat terkikisnya oleh pengaruh globalisasi. Oleh

---

[5] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 81

[6] *Ibid*, hal. 3

karena itu, diperlukan tiga komponen yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, penguatan emosi, dan perbuatan moral.[7]

Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi umat manusia, sebab Al-Qur'an menyangkut urusan dunia dan juga urusan akhirat. Didalam Al-Qur'an banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pedoman hidup manusia, salah satunya yakni terdapat didalam QS. Al-Baqarah (2) : 2

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

Artinya : Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Pendidikan tidak hanya sekedar melaksanakan proses belajar dan mengajar akan tetapi untuk memperoleh kecerdasan siswa serta mengembangkan potensi lainnya yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka juga memiliki sifat dan karakter yang positif. Melalui program Tahfidz Al-Qur'an yang merupakan program pendidikan yang mengedepankan sistem menghafal serta memahami isi dari Al-Qur'an. Program Tahfidz Al-Qur'an ini bertujuan untuk menghasilkan manusia yang selalu berupaya untuk menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta membangun keharmonisan dalam kehidupan, khususnya dalam memajukan kehidupan bangsa yang lebih bermartabat.

[7] Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 7-8

Implementasi pendidikan karakter melalui metode hafalan Al-Qur'an ini merupakan sebuah wadah untuk peserta didik dalam mengembangkan karakternya, karakter tidak bisa diwariskan, karakter di dalam diri peserta didik harus dibangun dan dikembangkan secara sadar sejak dari usia dini melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah suatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah seperti layaknya sidik jari. Setiap orang bertanggung jawab atas karakternya. Maka dari itu untuk meningkatkan minat siswa dalam menghafal Al-Qur'an maka guru harus memotivasi kembali minat siswa dalam menghafal Al-Qur'an yang berguna untuk membangun karakter siswa dalam memahami isi Al-Qur'an serta menghafal ayat Al-Qur'an.

SMAN 3 Payakumbuh merupakan salah satu sekolah menengah atas yang memiliki kualitas pendidikan yang sangat baik. Dibuktikan dengan akreditasi sekolah tersebut "A". SMAN 3 Payakumbuh yang sering disebut dengan Campus Acasia. Prestasi yang telah diraih oleh SMAN 3 Payakumbuh sudah banyak salah satunya adalah Sekolah Adiwiyata Nasional, Juara 1 LPI tingkat kota. Dan juga Pasukan pengibar bendera tingkat kota dan banyak lagi prestasi yang di miliki oleh SMAN 3 Payakumbuh. Berawal dari lomba Tahfidz tingkat sekolah SMAN 3 Payakumbuh mengadakan lomba Tahfidz Al-Qur'an tingkat sekolah untuk melihat bibit unggul dari siswanya yang bertujuan untuk mengembangkan program Tahfidz Al-Qur'an sebagai inovasi baru untuk membentuk akhlak mulia, serta menumbuhkan kemampuan

membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan juga sebagai pembentukan karakter peserta didik melalui program Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh.

Berdasarkan hasil observasi awal[8] yang penulis lakukan di SMAN 3 Payakumbuh yaitu, kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini diikuti oleh siswa kelas X dan XI, dengan jumlah siswa sebanyak 80 orang, kegiatan tahfidz ini dilaksanakan setiap hari senin dan jum'at, yaitu jam 06.30 sampai dengan jam 08.00 WIB. Persoalan yang penulis temukan yaitu kurangnya karakter disiplin dan tanggung jawab siswa terhadap kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Implementasi pendidikan karakter melalui metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan di SMAN 3 Payakumbuh belum terlaksana dengan baik, dibuktikan dengan kurangnya karakter disiplin dan tanggung jawab siswa terhadap hafalan Al-Qur'annya. Dapat dilihat dari proses kegiatan tahfidz Al-Qur'an yang sedang berlangsung. Ketika kegiatan tahfidz berlangsung masih ada siswa kurang disiplin yaitu terlambat datang, kegiatan tahfidz Al-Qur'an mulai jam 06.30 sedangkan masih banyak siswa yang datang jam 07.00 WIB. Tujuan pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur'an adalah untuk menciptakan generasi Al-Qur'an yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhrojul huruf dan tajwidnya, selain itu juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul kharimah. Berdasarkan fenomena yang terjadi maka penulis berasumsi dengan memaksimalkan

[8] Wawancara, Senin – 30 Januari 2022, Jam 10.30 WIB di SMAN 3 Payakumbuh

penggunaan metode menghafal Al-Qur'an agar dapat meyelesaikan permasalahan di atas.

Melalui program Tahfidz Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi juga dapat meningatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT dan juga untuk memperkuat karakter religius pada diri peserta didik. Hal yang dibutuhkan peserta didik pada saat ini yakni penanaman pendidikan karakter melalui Tahfidz Al-Qur'an agar peserta didik dapat mencintai Al-Qur'an dalam perilakunya dikehidupan sehari-hari serta dapat menanamkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan persoalan di atas maka penulis perlu meneliti lebih lanjut mengenai hal tersebut dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh".**

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari terjadinya perluasan masalah dalam penelitian ini, maka penulis akan memfokuskan masalah yang akan diteliti yaitu : "Implementasi pendidikan karakter yang dihasilkan melalui penggunaan metode tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh".

C. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut penulis dapat merumuskan yaitu :

Bagaimana metode pendidikan karakter melalui tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

   a. Untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan karakter melalui Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh.

2. Kegunaan Penelitian

   a. Kegunaan secara teoritis

      1) Secara akademis hasil penelitian ini berguna sebagai bahan masukan dan ilmu untuk memperluas pengetahuan tentang pendidikan karakter melalui tahfidz Al-Qur'an

      2) Untuk menambah wawasan mengenai pendidikan karakter melalui Tahfidz Al-Qur'an

   b. Kegunaan praktis

      1) Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program strata satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Bukittinggi.

2) Bagi Peserta didik, sebagai salah satu motivasi untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an yaitu melalui Tahfidz Al-Qur'an.

E. Penjelasan Judul

Untuk lebih memudahkan serta untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul proposal ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah :

Implementasi : Melaksanakan dan menerapakan.[9]

Pendidikan Karakter : Suatu proses penanaman nilai-nilai tertentu baik itu secara individual maupun sosial. Pendidikan karakter bersifat kelembagaan sekolah yang menyangkut personal seseorang. Pendidikan karakter menjadi keprihatinan bukan ditunjukkan kepada peseta didik saja akan tetapi juga kepada guru, dan sifat yang ada pada kelembagaan.[10]

Tahfidz Al-Qur'an : Tahfidz Al-Qur'an yang berarti Menghafal Al-Qur'an yang merupakan suatu perbuatan yang berorientasi untuk memelihara, menjaga dan

[9] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 427

[10] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,* (Jakarta: Grasindo 2010), hal. 124-127

melestarikan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala (dihafal) agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.[11]

Jadi yang penulis maksud dengan judul secara menyeluruh yakni "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh"

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi maka penulis menggunakan pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, Fokus Penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan berisi kajian pustaka dan landasan teori bab ini berfungsi untuk mengetengahkan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian tentang Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh.

[11] Lukman Hakim dan Ali Kosim, *Metode Ilham Menghafal Al-Qur'an Serasa Bermain Game*, (Bandung: Humaniora, 2016), hal. 28

BAB III : Merupakan Metode penelitian lapangan yang mana meliputi, jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informasi penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data.

BAB IV : Membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan

BAB V : Membahas tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Dari segi Etimologis pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata didik, yang berarti "memelihara dan memberi latihan, ajaran serta bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran".[12]

Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *"Paedagogie",* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian didalam bahasa Inggris dikenal dengan *"Education"* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Didalam bahasa Arab istilah ini sering diartikan dengan kata *"Tarbiyah"* yang berarti pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses penanaman suatu keadilan dalam diri manusia, pendidikan yakni sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam manusia "suatu proses penanaman" mengacu

[12] Siswo Prayitno Hadi Podo *et.al., Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Barat: Media Pustaka Phoeniex, 2012), 187

pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap.[13]

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang-orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Perkembangan pendidikan yang berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi orang lain untuk menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.[14]

Pendidikan dapat diartikan dengan latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia yang memiliki budaya tinggi, jadi pendidikan artinya berupaya untuk menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab. Pendidikan bagi manusia diibaratkan dengan makanan yang berfungsi untuk memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia. Dengan demikian manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam yang mana sebuah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan cita-cita

[13] Muhammad fathuurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2012), hal. 8-9

dan nilai-nilai Islam yang telah mendarah daging dan mewarnai kepribadiannya.[15]

Pendidikan merupakan suatu sistem kependidikan yang mencangkup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hamba Allah SWT, sebagaimana ajaran Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh Aspek kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Sebagaimana

Pendidikan Agama Islam yang berarti adalah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta serta menjadikan sebagai pedoman hidup.[16] Sebagaimana Allah SWT berfirman didalal al-Qur'an surat Al-Mujadillah ayat 11 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu",

[15] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Prakktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 7

[16] Zakiah Derajad, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 86

Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".[17]

b. Pengertian Karakter

Pengertian karakter secara istilah diterangkan oleh beberapa pendapat para ahli pendidikan sebagai berikut :

Simon Philips, berpendapat bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yakni melandasi pemikiran, sikap, serta berlaku yang ditampilkan.[18]

Imam Ghazali, berpendapat bahwa karakter lebih dengan dekat akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara ketika berinteraksi dengan lingkungan.[19]

Thomas Lickons, berpendapat bahwa karakter adalah sikap alami yang dimiliki seseorang dalam merespon situasi secara moral, sifat alami itu di manifestasikan dalam tindakan

[17] Dapartemen Agama RI, *OP, Cit, hal. 973*

[18] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan krisis Multidimensior*, (Jakarta: Bumi aksara, 2014), hal.70

[19] Ridwan Abdullah Sani, dan Muhammada kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter anak yang Islami), (*Jakarta: Bumi aksara, 2016), hal. 44

nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur dan bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.[20]

Dari beberapa pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa karakter adalah kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang menjadi ciri khas didalam dirinya serta menjadi identitas diri yang dapat membedakannya dengan orang lain. Karakter adalah watak , sifat, tabiat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang menjadi ciri khas seseorang dengan orang lain.

Seseorang dapat dikatakan berkaraker apabila ia mampu menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Karakter mengacu kepada serangkaian sikap *(attitude),* perilaku *(behaviors),* motivasi *(motivations),* dan keterampilan *(skills).* Karakter meripakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame manusia, lingkungan dan kebngsaan yng terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan

[20] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* : *Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 32

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.[21]

Karakter adalah suatu nilai yang melekat pada diri seseorang, dimana di dalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan dan akhlak mulia, yang mana salah satu dari nilai karakter tersebut adalah nilai karakter religius. Berdasarkan penjelasan diatas karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri dalam diri dan terwujudkan dalam perilaku.[22]

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebaikan, yakni kualitas manusia yang baik secara rasional, bukan hanya untuk individual, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter merupakan usaha sengaja yang dilakukan dari sudut pandang kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter secara optimal. Dalam perkembangan karakter siswa harus melibatkan seluruh unsur yang ada disekolah. [23]

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah pendidikan karakter juga

---

[21] Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hal. 29

[22] Solkhanuddin, Deswalantri, Budi Santosa, Upaya Preventif Guru BK dalam membentuk Karakter Siswa di MAN 3 Agam Kubang Putiah, *Jurnal Educational Guidance and Counceling Development Journal*, Vol. III, No. 1, April 2020, hal. 23-29

[23] Zubaedi, Desain Pendiidikan Karakter, (Jakarta : Prenadadenia Group, 2015), hal. 14

menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham dan terbiasa melakukannya. [24]

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka mempunyai nilai dan karakter sebagai karakter didalam dirinya. Penanaman karakter dalam perspektif Islam terbagi atas dua, yakni karakter mulia, karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan sebagai seorang muslim. Implementasi pendidikan karakter di dalam Islam terkandung dalam pribadi rasulullah SAW yang bersi tentang nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.[25] Terdapat dalam firman Allah SWT dalam Al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".[26]

[24] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter,* (Bandung: alphabet, 2017), hal. 27

[25] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* , (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 59

[26] QS. Al-Ahzab (33) : 21

Berdasarkan penjelasan ayat Al-Qur'an diatas, yang memiliki peranan yang penting dalam pembentukan karakter itu dimulai dari individu. Di dalam Islam karakter mempunyai kedudukan yang paling penting sebagai pemandu kehidupan didalam bermasyarakat.

Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan spiritual yang ideal. Foerster seorang ilmuan mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter, karena karakter merupakan suatu yang mengevaluasi individu serta karakter pun dapat memberi kesatuan atau kekuatan dalam mengambil sikap diberbagai situasi. Pendidikan karakter pun dijadikan sebuah strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk sikap yang dapat membawa seseorang kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku.[27]

Karakter merupakan sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan

[27] Darul Ilmi, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau, *Jurnal Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies,* Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2015.

perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok orang.[28]

Pendidikan karakter sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak yaitu rumah tangga dan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah lebih luas, masyarakat. Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan pendidikan karater tidak akan berhasil selama anatara ketiga lingkungan tidak ada keseimbangan dan harmonisasi.[29]

Puncak karakter seorang muslim adalah taqwa, dan indikator ketaqwaannya adalah terletak pada akhlaknya, bangsa yang beradab adalah bangsa yang maju, tujuan pendidikan yaitu manusia berkarakter taqwa, yaitu manusia yang memiliki akhlak budi pekerti yang luhur. Karakter dibangun berdasrkan

[28] Fadhila Yusri, Afrinaldi, Linda Yarni, Pemberdayaan Program Berkelanjutan Bagi Anak Asuh Untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter Cerdas, *Jurnal Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat.* Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2021

[29] Wedra Aprison dan Junaidi, Pendekatan Saintifik: Melihat Arah Pembangunan Karakter dan Peradaban Bangsa Indonesia, *Jurnal Episteme,* Vol. 12, No. 2, Desember 2017.

pemahaman tentang hakikat dan struktur kepribadian manusia secara integral. Sehingga manusia yang berkarakter taqwa adalah gamabaran manusia ideal yaitu manusia yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).[30]

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter yaitu untuk membangun bangsa yang tangguh, di mana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi dan bergotong royong.

Jamal Ma'mur Asmani berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan yang bersama yang lebih menghargai kebiasaan individu.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembengutkan karakter serta akhlak mulia pada peserta didik secara menyeluruh, sistematis, dan seiras. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Adapun tujuan dari pendidikan karakter tersebut sebagai berikut :

1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.

[30] Salmiwati, Konsep Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Murabby Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 April 2019, hal. 42

2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nili-nilai umum dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus.
4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan dengan rasa kebanggaan yang tinggi. [31]

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi sebagai berikut :

1) Mengembangkan potensi dasar agar berbaik hati, berpikiran baik, berperilaku baik.
2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural
3) Menumbuhkan peradaban bangsa yang mampu bersaing dalam pergaulan dunia.[32]

Adapun fungsi utama pendidikan karakter yaitu membentuk dan mengembangkan, sebagai penguatan dan sebagai penyaring adalah sebagai berikut :

[31] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter,* (Jakarta : Prenadenia Group, 2015), hal. 18
[32] Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter,* Jurnal Edueksos Vol. No. 2, Juli Desember 2014

a) Fungsi membentuk dan mengembangkan

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan peserta didik supaya berfikir baik, memiliki hati yang baik, serta berperilaku baik sesuai dengan falsafah pancasila.

b) Fungsi perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi untuk membangun dan memperkuat kerjasama dan memperkuat peran didalam keluarga, sekolah, masyarakat serta pemerintah juga ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam membangun potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang maju, bermartabat, dan manusia yang mandiri.

c) Fungsi penyaring

Pendidikan karakter berfungsi untuk memilah budaya bangsa sendiri dan mampu menyaring budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa yang ada.[33]

Dengan demikian fungsi pendidikan karakter di dalam lingkungan sekolah yaitu sebagai Pembentukan dan pengembangan potensi dan karakter siswa, dan sebagai penguatan dan penyaringan dalam penguasaan nilai-nilai

[33] Zubaedi, *Strategi Pendidikan Karakter untuk sekolah*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal. 18

kebaikan sesuai dengan falsafah pancasila dan budaya yang ada di Indonesia.

Keterkaitan antara fungsi pendidikan karakter di sekolah adalah pendidikan karakter yang ada di sekolah harus sesuai dengan visi, misi, dan struktur kurikulum yang ada di sekolah yang menjadi standar acun sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter serta sekalian perlu mengetahui potensi dan ciri khas peserta didik.

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidikan karakter dilaksanakan tidak semudah yang dibayangkan, terlebih pada pendidikan sekolah yang mana perlu diadakan beberapa persiapan-persiapan seperti perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta menumbuhkan pendidik yang berkompoten, profesional dan memiliki kepribadian yang baik.

Adapun prinsip dari pendidikan karakter yaitu, berkelanjutan makna berkelanjutan ini adalah proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan suatu proses yang tidak berhenti, dimulai dari proses pertama peserta didik masuk sekolah sampai selesai dari suatu jenjang pendidikan bahkan sampai terjun ke lingkungan masyarakat, melalui semua mata pelajaran yaitu mengembangkan diri dan budaya

sekolah serta muatan lokal, nilai-nilai yang tidak diajarkan tetapi dikembangkan serta dilaksanakan sesuai dengan tuntutan. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan, baik diranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan baik maka karakter ditentukan oleh apa yang kita lakukan, bukan apa yang dilakukan.[34]

5. Ciri-ciri Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Ada empat ciri dasar pendidikan karakter yang dicetuskan oleh seorang pendidikan karakter dari Jerman yang bernama FW Foerster sebagai berikut :

a) Pendidikan karakter menekankan pada setiap tindakan yang berpedoman pada nilai normatif. Anak didik harus memandang norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.

b) Adanya integritas atau mewujudkan rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu peserta didik akan menjadi pribadi yang teguh dengan pendirian dan tidak mudah terhanyut dan tidak takut resiko setiap kali mengahdapi situasi yang baru.

[34] Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 358

c) Adanya otonomi, yakni peserta didik mendalami dan mewujudkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi setiap individu. Dengan demikian, peseta didik mampu mengambil keputusan mandi tanpa dipengaruhi oleh dorongan dari pihak luar.

d) Adanya keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.[35]

6. Komponen Pendidikan Karakter

Lichona menyebutkan bahwa ada tiga komponen pendidikan karakter yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral acting* atau perbuatan tentang moral.

a) Moral knowing

Moral knowing adalah hal yang penting untuk dijarkan terdiri dari enam hal :

1) *Moral awareness* (kesadaran moral)
2) *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral)
3) *Perspective taking* (mengambil sudut pandang)

[35] Pipi Suhadmida sari, *Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Indonesia,* Jurnal Menata, vol. no. 2, Juli-Desember 2019

4) *Moral reasoning* (pertimbangan moral)

5) *Decision making* (membuat keputusan)

6) *Self Knowledge* (mengenal diri sendiri)

b) *Moral feeling*

Moral feeling adalah aspek perasaan yang harus ditanamkan. Ada enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni :

1) *Consciens* (nurani)

2) *Self esteem* (percaya diri)

3) *Empathy* (merasakan penderitaan orang lain)

4) *Loving the good* (mencintai kebenaran)

5) *Self control* (mampu mengontrol diri)

6) *Humility* (kerendahan hati)

c) *Moral action*

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan yang nyata. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik *(act morally)* maka ada tiga aspek lain dari karakter, yaitu :

1) *Competence* (kompetensi)

2) *Will* (keinginan)

3) *Habit* (kebiasaan)[36]

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, maka diharapkan subjek didik dapat memenuhi aspek-aspek *"Knowing the good"* (mengetahui kebaikan), *"loving the good"* (mencnta kebaikan), *"desire the good"* (menginginkan kebaikan), "*acting the good*" (mengerjakan kebaikan). Pembinaan moral dan karakter bangsa sangat terkait erat dengan peningkatan kualitas pembangunan pendidikan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

B. Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz berasal dari Bahasa arab yakni, *hafidza-yafhadzu-hifzan* yang mempunyai arti selalu ingat atau sedikit lupa.[37] Tahfidz merupakan upaya "memiliki" Al-Qur'an dalam diri melalui cara menghafalnya. Menghafal Al-Qur'an sepatutnya menjadi cita-cita setiap umat muslim.[38]

Tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses untuk mengingat dan mengulang bacaan Al-qur'an yang akan dihafalkan serta memelihara dan menjaganya. Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dianjurkan oleh

---

[36] Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan karakter,* (Surabaya: Jakad Media Publishing), hal. 8-9

[37] Eva Fatmawati, *Manajemen Pembeljaran Tahfidz Al-Qur'an,* Jurnal Islamic Education Manajemen (ISEMA), Vol.4 No. 1, 2019, hal. 30

[38] Muhammad Sholeh Assingkily, *Peran program Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan Literasi Al-Qur'an , Jurnal Muddarisunna,* Vol. 9, No. 1, 2019, hal. 206

Rasulullah SAW kepada para sahabatnya setiap kali diturunkan ayat Al-Qur'an. Melalui hafalan atau tahfidz Al-Qur'an akan tetap ada, terjaga dan akan tetap terpelihara hafalan tersebut.[39]

Istilah Tahfidz Al-Qur'an menurut Yunus dalam kamus Arab-Indonesia merupakan gabungan dari Tahfidz dan Al-Qur'an. Tahfidz artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Sedangkan Al-Qur'an secara bahasa Al-Qur'an berasal dari kata bahasa Arab yaitu *qara'a-yaqra'u-qira'atan* yang artinya adalah bacaan.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW sebagai kunci dari kesimpulan semua kitab-kitab yang pernah diturunkan Allah SWT kepada nabi dan rasul yang telah diutus oleh Allah SWT sebelum nabi Muhammad SAW.[40]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga, dan melindungi Al-Qur'an didalam ingatan untuk menambah iman dan taqwa kepada Allah SWT, sekligus untuk tidak terjadi perubahan dan penulisan dalam Al-Qur'an.

---

[39] Sofyan Rofi, *Analisis Perbedaan Hasil Belajar siswa Mengikuit Tahfidz Al-Qur'an ,* TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.2. No.2, 2019, hal. 2-3

[40] Devis Safitri, *Skripsi Pembentukan Karakter disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Program tahfidz Al-Qur'an Juz 30*. 2018/2019 (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hal. 50

Program Tahfidz Al-Qur'an adalah salah satu penguatan pendidikan karakter dibidang keagamaan. Prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan peserta didik salah satunya adalah denga ikatan rohani diantaranya adalah mengikat anak dengan Al-Qur'an.

Salah satu karakter yang harus dibentuk dalam perilaku peserta didik yaitu peningkatan keimanan serta ketaqwaan sebagai landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter lain baik itu untuk individu, sesama manusia, serta di lingkungan masyarakat melalui pola pikir, olah hati, olah rasa, dan juga olah raga.

Dengan demikian, Tahfidz Al-Qur'an bisa menjadi salah satu Alternatif untuk mengembangkan kurikulum disalah satu instansi baik itu di sekolah umum, sekolah Islam atau madrasah dalam rangka peningkatan keimanan serta ketaqwaan. Dengan adanya program tahfidz al-qur'an di sekolah sebagai bentuk upaya untuk peserta didik meningkatkan keimanan serta kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an sekaligus dalam meningkatkan akhlaqul kharimah peserta didik.[41]

2. Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Membaca dan Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah keutamaan. Al-Qur'an merupakan kalam allah SWT yang disebut juga sebagai

[41] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Iman dan Taqwa,* (Yogyakarta: Teras, 2013), hal. 13

mukjizat nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai ibadah umat Islam. Isi dari Al-Qur'an ini sampai kepada Rasulullah. Adapun keutamaan membaca Al-Qur'an yaitu sebagai berikut :[42]

1) Mendapatkan syafaat di akhirat

   Barang siapa yang menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang disebutkan di dalam hadist HR. Muslim 804 *"Bacalah al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi shahibul (penghafal) Al-Qur'an".*

2) Menjadi sebaik-baiknya manusia yang arif di antara penghuni syurga

   Bagi yang menghafal Al-Qur'an kelak diakhirat nanti hafalan surat terakhir dari Al-Qur'an akan menentukan tingkatan syurga bagi kita. Al-Qur'an akan menjadi penolong untuk diri kita.

   Rasulullah SAW bersabda didalam hadist HR. Bukhari rasulullah berkata "Sebaik-baiknya kalian adalah siapa yang mempelajari Al-Qur'an serta mengamalkannya".

3) Mendapatkan pahala yang berlipat ganda

   Rasulullah bersabda didalam HR. At-Tarmidzi, "Siapa saja membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya akan

[42] Tanzil Khaerul Akbar dan Ardi Gunawan, *Menghafal Al-Qur'an dengan Otak Kanan*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2019), hal. 19-27

mendapatkan satu kebaikan dan kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Jadi, ketika kita melakukan kebaikan maka setiap pahala yang kita dapatkan akan dilipat gandakan.

4) Pahala bagi orang tua bagi anaknya menghafal Al-Qur'an

Sebagaimana disebutkan didalam HR. Hakim disebutkan bahwa "Beruntungnya orang tua yang memiliki anak penghafal Al-Qur'an. Sebab kelak di hari akhir kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota dari cahaya dan sinarnya bagaikan sinar matahari, dan dipakaikan kedua orang tua perhiasan yang tak ternilai dan tak tertandingi oleh dunia harganya. Maka kedua orang tua akan bertanya : "Bagaimana dipakaikan kepada kami semuanya itu? Dijawab: "Karena anakmu telah menghafalkan Al-Qur'an".

3. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik seseorang harus memiliki syarat-syarat untuk menghafal Al-Qur'an, yakni sebagai berikut :

1) Niat yang ikhlas

Seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi seseorang hafidz (penghafal Al-Qur'an) hendaklah memantapkan niat nya untuk ikhlak, dan tidak sekali-kali mengharapkan pujian dari orang lain.

2) Mempunyai kemauan yang kuat

Menghafal ayat Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain. Apalagi kita yang sebagai orang biasa yang jarang menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Jadi ketika hendak menghafal ayat Al-Qur'an kita harus memiliki kemauan.

3) Disiplin dan istiqomah menambah hafalan

Seorang calon hafidz harus disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan.

4) Talaqqi kepada seorang guru

Seorang calon hafidz hendaknya berguru (Talaqqi) kepada seorang guru tahfidz yang telah hafidz (hafal al-Qur'an) dan kuat ingatannya.

5) Berakhlak terpuji

Orang yang hafal Al-Qur'an hendaknya selalu berakhlak terpuji. Akhlak terpuji harus sesuai dengan ajaran syari'at yang telah diajarkan oleh Allah SWT.[43]

Menurut Amjad Qasim syarat menghafal Al-Qur'an, adalah mengikhlaskan niat, mengenali karakter manusia, menentukan tujuan, mencari motivasi terkuat untuk menghafal Al-Qur'an,

[43] Devis Safitri, *Skripsi Pembentukan Karakter disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Program tahfidz Al-Qur'an Juz 30*. 2018/2019 (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hal. 52-53

mengatur waktu, memilih tempat yang paling tepat untuk menghafal, menarik nafas dalam-dalam, meningkatkan konsentrasi, mengulang-ulang hafalan, rutin menghafal, dan memperhatikan faktor lain yang dapat membantu kegiatan hafalan.[44]

Syarat yang harus dipenuhi ketika harus memulai hafalan menurut Amjad yaitu mengikhlaskan niat. Meluruskan hati semata-mata menghafal Al-qur'an hanya karena allah dan sunnah nabi. Ketika hati tidak ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an, maka setan akan berusaha dengan segala upaya untuk membelokkannya. Maka disini yang paling penting adalah meluruskan niat untuk menghafal Al-Qur'an bukan karena ingin dipuji ataupun ingin melebih-lebihkan dirinya dengan orang lain.

Mengenali karakter manusia, tujuan mengenali karakter manusia ialah untuk mencari dan memetakan karakter unggul seseorang dalam memperkuat hafalannya. Contoh seperti karakter disiplin, mandiri, tanggung jawab, serta religius. Karakter tersebut perlu dikenali untuk memberikan pemahaman bagi penghafal Al-qur'an dalam meningkatkan hafalannya dan bertangung jawab dengan hafalannya.

[44] Amjad Qasim, *Kaifa Tahfidz Al-Qur'an Al-Karim fi Syahr,* (Solo: Qiblat Press, 2013), 5-6

Menentukan tujuan, langakh ini merupakan sebagai syarat menentukan target-target hafalan. Baik didalam segi waktu, tempat, maupun jumlah ayat yang akan dihafal. Mewujudkan tujuan merupakan syarat pertama dalam menghafal AlQur'an supaya cepat sukses dan motivasi yang mampu memberikan semangat dalam melakukan berbagai upaya-upaya dalam mencapai tujuan.

4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk mencapai target hafalan yang dikehendakinya. Melalui program Tahfidz Al-Qur'an sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menengah atas tidak terlepas dari metode yang digunakan oleh guru agar peserta didik dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Adapun metode yang digunakan yaitu sebagai berikut :

a) Metode *Bi Nazhar* (Membaca dengan melihat Mushaf Al-Qur'an)

Metode *Bi Nazhar* yaitu metode membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Membaca *bi nazhar* yaitu dengan menghadap pada seorang hafidz al-Qur'an untuk membaca ayat yang akan dihafalkan. Caranya yaitu membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang tartil, tanpa menghilangkan hak-hak ayat, serta memperhatikan *al-waafu wal-ibtida'* (Memperhatikan berhenti

dan memulai bacaan. Jika ayat telah selesai disetorkan, ulangi bacaan sampai benar-benar ada gambaran menyeluruh tentang hafalan maupun urutan ayat-ayatnya. Dengan demikian hal ini akan mempermudah hafalan-hafalan adalah membaca terjemahan ayat-ayat yang akan dihafal.[45]

b) Metode *Tahfidz* (Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an)

Dalam menghafal Al-Qur'an intinya terletak pada metode ini, caranya yaitu dengan memulai menghafal satu ayat sampai betul-betul hafal, kemudian lanjutkan satu ayat lagi sampai benar-benar hafal. Begitupun untuk seterusnya sampai target yang diinginkan dapat tercapai. Usahakan sebelum menambah ayat lagi, gabungkan dengan ayat sebelumnya agar nanti lebih mudah dalam pengulangan seluruh ayat yang telah dihafalkan. Setelah semua mencapai setengah halaman. Ulang-ulang sampai empat puluh kali atau lebih, agar hafalan benar-benar melekat dan ada gambaran susunan ayat yang dihafalkan.

c) Metode *Talaqqi* (Setoran kepada guru)

Metode *Talaqqi* atau setoran kepada guru, ketika hendak menyetorkan hafalan usahakan hafalan tersebut benar-benar hafal.

[45] Rofiul Wahyudi, *Metode cepat Hafal al-Qur'an Saat sibuk Kuliah,* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2019), hal. 63

Jika masih belum lancar, jangan disetorkan terlebih dahulu, karena akan berpengaruh terhadap hafalannya.

d) Metode *Tikrar* (Mengulang)

Metode *Tikrar* adalah metode mengulang hafalan yang telah disetorkan ke gurunya, atau kepada pembimbing tahfidz, yang bertujuan untuk menjaga agar materi yang sudah dihafalkan supaya tidak lupa dan tidak hilang. Metode *tikrar* ini boleh dilakukan kapan saja, contohnya ketika sholat, ketika ada waktu luang yang tidak berat untuk mengulang, misalkan ketika saat menunggu datangnya waktu sholat, menunggu teman, dijalan dan dimana saja yang penting tempat tersbut bersih dan suci dari najis.[46]

e) Metode *Mudarasah* (Pengulangan Individu atau Kelompok)

Metode *Mudarasah* adalah metode untuk memperbaiki mana yang belum baik, dilakukan pembenahan dari segi harkat, waqaf dan makharijul huruf. Cara ini dilakukan oleh dua orang atau boleh berkelompok, dengan membaca hafalan yang telah disimak secara bergantian, boleh per ayat atau setengah halaman atau terserah sesuai dengan keinginan masing-masing individu. Proses

[46] *Ibid,* hal. 64

ini sangat membantu untuk memperbaiki bacaan dan memperbagus kualitas hafalan.[47]

f) Metode *Tsabit* (Pemantapan)

Metode *tsabit* adalah metode pemantapan hafalan. Setelah melakukan penyelesaian urutan-urutan diatas, ulangi hafalan yang baru dihafal sebanyak tiga sampai lima kali atau lebih banyak lebih baik, tanpa memegang mushafAl-Qur'an. Cara ini dilakukan bertujuan untuk meyakinkan lagi bahwa hafalan tersebut benar-benar telah melekat dalam pikiran dan tertinggal didalam hati.[48]

5. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Strategi merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan tertentu. Yang dimaksud dengan strategi menghafal Al-Qur'an adalah rangkaian kegiatan yang mencangkup beberapa cara atau metode yang digunakan untuk mempermudah proses untuk menghafal ayat Al-Qur'an. Dalam strategi menghafal ini ada beberapa cara atau metode yang dapat dikembangkan sebagai alternatif terbaik dalam menghafal Al-Qur'an dan juga memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun beberapa strategi tersebut, yaitu sebagai berikut :

[47] *Ibid,* hal. 66
[48] *Ibid,* hal. 67

1. Menghafalkan satu persatu dari ayat Al-qur’an

   Untuk memulai pertama hafalan Al-Qur’an langkah awal yakni setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam pikirnya.

2. Menulis (Kitabah)

   Kitabah ini merupakan metode menggunakan tulisan, pada cara ini penghafal Al-qur’an menulis terlebih dahalu ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada kertas yang telah disediakan. Pada dasarnya semua tergantung kepada penghafal yang dan alokasi waktu yang disediakan untuk menghafal.

3. Mendengarkan (Sima’i)

   Dalam hal ini penghafal al-Qur’an mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingat yang ekstra.

4. Menghafal satu persatu ayat dan menulisnya.

   Dalam hal ini seorang penghafal Al-Qur’an menghafalkan satu persatu ayat Al-Qur’an yang akan dihafalkannya, setelah itu hafal hingga satu halaman, dan menulis ayat yang telah dihafalkan tersebut diatas kerta tanpa melihat Al-Qur’an.

5. Menggunakan satu jenis Mushaf

   Selanjutnya strategi dalam menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an yaitu menggunakan satu jenis mushaf Al-Qur'an. Sebenarnya tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu dalam menghafal Al-Qur'an, namun yang perlu diperhatikan karena bergantinya penggunaan satu mushaf Al-Qur'an kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan. Untuk itu supaya memudahkan dan menguntungkan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.

6. Memahami (Pengertian) Ayat-ayat yang dihafalkannya

   Memahami pengertian maksudnya adalah memahami kisah atau Asbabun-nuzul yang terdapat dalam kandungan ayat yang akan dihafalkan. Ini merupakan unsur yang paling penting dalam membantu mempercepat proses hafalan Al-Qur'an. Jadi seorang penghafal Al-Qur'an akan mudah paham terhadap makna kalimat, susunan bahasa, dan struktur kalimat yang terdapat dalam satu ayat. Dengan demikian, cara ini menjadikan seorang penghafal tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an saja akan tetapi juga mampu memahami makna dari setiap ayat dari Al-Qur'an.

7. Disetorkan kepada seorang Pengampu

Dalam menghafal Al-Qur'an seseorang harus membutuhkan bimbingan secara terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah hafalan baru, maupun untuk mengulang kembali hafalan yang sudah lalu. Hal ini bertujuan untuk supaya kesalahan dalam mneghafal dapat segera dibenarkan sebelum terjadi pengendapan, karena jika sudah terlalu lama untuk dibenarkan maka akan sulit untuk diperbaiki. Setelah itu bertujuan untuk memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.

Dari penjelasan di atas ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menunjang dalam menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

Memilih waktu mengahafal, dalam memilih waktu yang tepat untuk menghafal Al-qur'an merupakan faktor yang penting terhadap keberhasilan dalam menghafal, menguatkannya, serta kecepatan mengingatnya. Waktu terbaik dalam menghafal Al-Qur'an yaitu waktu sahur dalam keheningan malam, setelah sholat fajr (sholat subuh), dan antara waktu maghrib dan waktu isya.[49]

Menentukan target hafalan setiap hari, dengan adanya target dalam hafalan setiap harinya maka pikiran alam bawah sadar serta

[49] Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an,* (Solo: Kiswah, 2014), hal. 169

kemampuan otak lebih memahami hal-hal yang terperinci dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat umum.

Bergabung dengan majelis Tahfidz, dengan bergabung dengan majelis tahfidz akan memberikan pengaruh yang sangat baik bagi para penghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini dapat meningkatkan kelancaran hafalan seseorang dan mampu meminimalisir kekeliruan saat hafalan.

Mendengarkan bacaan hafidz Al-qur'an, dengan mendengarkan bacaan hafidz Al-Qur'an melalui CD, MP3, dan media elektronik lainnya dari seorang qari, hal ini akan menimbulkan efek kepada seorang hafidz, karena ketika seseorang mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara berulang-ulang secara tidak langsung dia sudah menghafalkannya serta mampu meningkatkan daya ingat seseorang pada suatu ayat yang telah dihafalkannya.[50]

C. Implementasi Pendidikan Karakter

Menurut Muhammad Japar, Zulela, dan Mustoip sofyan mengatakan bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, peranan kepala sekolah, pengawas, pendidik, dan karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Guru di lingkungan sekolah memiliki kewajiban sebagai seorang fasilitator

[50] Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an,* (Solo: Kiswah, 2014), hal. 188

dan menjadi contoh teladan bagi peserta didik untuk memicu keaktifan siswa, mendorong perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik, membantu dan dan mengembangkan emosi sosial, dan tidak mudah putus asa dalam membimbing siswa. Figur pendidik memiliki pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter tidak terlepas dari keteladanan kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa yang saling bersinergi dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Berdasarkan penjelasan diatas implementasi pendidikan karakter di sekolah merupakan tanggung jawab semua komponen sekolah. Dengan demikian, guru adalah ujung tombak berhasil atau tidaknya implementasi pendidikan karakter di sekolah, sehingga guru harus menjalankan peranannya dengan baik.[51]

a. Peran Guru dan Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter

Peran guru dan keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam mensukseskan pendidikan karakter. Keluarga merupakan pendidikan pertama dalam perkembangan siswa. peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat dan memiliki penyesuaian sosial yang baik.[52]

---

[51] Mustoip sofyan, Muhammad japar dan Zulela, *Implementasi Pendidikan Karaker*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publish, 2018), hal 67.

[52] Helmawati, *Pendidikan keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hal. 166-169

Jalaluddin berpendapat bahwa dalam proses pembentukan dan penanaman niali-nilai karakter bergantung pada jenis pola asuh keluarga terhadap anaknya. Pola asuh adalah pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka membimbing dan membina karakter. Keluarga mempunya peran terdepan dan strategis dalam mengembangkan watak karakter anak. Kaitannya dengan pendidikan karakter di sekolah yaitu guru mempunyai pengaruh besar didalam pendidikan sebagai lembaga pendidikan formal. Figur guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh.[53]

Dengan demikian, peran guru dan keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter siswa di rumah maupun di sekolah. Peran guru dan keluarga dalam pendidikan karakter yaitu sebagai teladan, inspirasi, dan motivator. Keteladanan guru dan keluarga berupa dalam menjalankan perintahkan agama dan menjauhkan larangan-Nya, kepedulian, sopan santun, lemah lembut, kegigihan dalam meraih prestasi, ketahanan dalam menghadapi persoalan. Selain itu, peran guru dan keluarga sebagai inspirator yaitu untuk membangkitkan semangat bagi peserta didik. Keluarga dan guru harus sama-sama bersinergi dalam membangun karakter siswa.

[53] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* hal. 63

b. Metode penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui Tahfidz Al-Qur'an

Metode pendidikan karakter adalah cara yang ditempuh dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter untuk menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap Al-Qur'an. Menumbuhkan rasa cinta anak terhadap Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang mudah. Perlu adanya dorongan dan motivasi yang kuat dari orang tua maupun pihak sekolah. Dengan demikian dibutuhkan cara khusus untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus penanaman nilai-nilai pendidikan karakter mulia lainnya.[54] Sehingga Islam benar-benar melekat pada diri peserta didik. Adapun metode tersebut sebagai berikut :

1) Metode keteladanan

Ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh guru merupakan panutan bagi anak didiknya. Karena peserta didik lebih banyak berinterasi dengan guru disekolah. Dengan demikian siswa menganggap bahwa lingkungan sekolah guru yang harus dihormati dan ditiru. Sehingga ketika guru menunjukkan tindakan seperti tindakan jujur, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari hal yang dilarang agama. Maka, peserta didik akan terbentuk karakter dengan hal serupa. Metode yang sangat efektif untuk pembinaan

[54] Sa'ad Riyadh, *Anakku Cintailah Al-Qur'an,* hlm, 47-49

karakter di sekolah yaitu metode keteladanaan, yang diperankan oleh kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembasaan merupakan cara yang mengajarkan siswa untuk melaksanakan sesuatu yang baik secara berulang-ulang yang akhirnya menjadi sebuah pembiasaan.

3) Metode Motivasi

Metode ini sangat ampuh dalam memberikan stimulus kepada peserta didik untuk meningkatkan semangat dalam belajarnya dan dalam mengembangkan potensinya. Motivasi dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan mental, moral, dan karakter.[55]

4) Metode Penghargaan dan Hukuman

Metode ini sering disebut dengan metode *Reward and Punishment* dapat membentuk karakter siswa, karena pada dasarnya peserta didik ingin diberi penghargaan dan dihargai. Bentuk penghargaan atas perilaku baik yang dilakukan akan membuat siswa lebih termotivasi dan lebih percaya diri. Sedangkan punishment yaitu bentuk konsekuensi atas perilaku yang dilakukan siswa yang tidak menyenangkan.[56]

---

[55] Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung:Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hal. 166-169

[56] Azis, *Reward and Punishment sebagai motivasi Pendidikan (Perpektif Barat dan Islam), "Cendekia",* Vol. 14, No. 2, Tahun 2016, hal 377-378

c. Nilai-nilai kepribadian Qur'ani

Program tahfidz Al-Qur'an merupakan bentuk pengenalan, pembiasaan serta penanaman nilai-nilai pendidikan karakter mulia pada peserta didik dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.[57]

Nilai merupakan segala sesuatu yang penting, berharga dan baik. Nilai dijadikan sebagai landasan seseorang untuk bertindak. Nilai-nilai karakter merupakan sesuatu yang penting yang dijadikan landasan dalam bertingkah laku dalam mencerminkan karakter seseorang. Sehingga kaitannya dengan program tahfidz Al-Qur'an adalah nilai karakter mulia dengan program tahfidz Al-Qur'an maka nilai karakter mulia yang terbentuk pada siswa adalah kepribadian Qur'ani.

Kepribadian Qur'ani merupakan kepribadian yang merupakan tingkah laku yang tercermin didasarkan pada nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an, sehingga karakter yang dibangun berdasarkan ajaran dalam Al-Qur'an.[58] Dengan demikian nilai-nilai Al-Qur'an yang perlu di internalisasikan sesuai dengan konteks sekarang untuk mengatasi rapuhnya karakter adalah membentuk karakter pribadi muslim yang sesuai dengan akidah Islam. Ada 6 pendidikan karakter melalui tahfidz Al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

---

[57] Achmad Sanusi, Sistem Nilai, (Bandung: Nuansa Cindekia, 2017), hal. 16
[58] Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani,* (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 48-49

1) Religius

Merupakan sikap atau perilaku yang patuh dalam menjalankan agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lainnya dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Jadi, nilai karakter tersebut menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.

2) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin menyatakan instruksi yang diberikan kepada peserta didik, untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Jadi, disiplin yaitu kegiatan pembelajaran dan menyelesaikan tepat waktu. [59]

3) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. [60]

---

[59] Thomas Lickona *Education for Character (Mendidik untuk Membntuk Karakter),* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 166

[60] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2012), hal 75-76

4) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang berdasarkan pada cara yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik didalam perkataan, tindakan maupun pekerjaan. Jadi, jujur tersebut sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan mengetahui yang benar, sehingga menjadikan orang sebagai pribadi individu yang mampu dipercaya.

5) Kerja keras

Nilai kerja keras, nilai kerja keras dapat diperoleh dalam bentuk selalu berusaha menangis dan menghayati saat menghafal Al-Qur'an, selalu menjaga hafalan Al-Qur'an secara istiqomah pada sepertiga malam, dan mengeraskan suara ketika menghafal Al-Qur'an.

6) Gemar membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan dirinya, yaitu dengan cara membaca Al-Qur'an dan membaca buku-buku tentang tahfidz Al-Qur'an

D. Penelitian Relavan

1. Skripsi Yobi Novriansyah yang berjudul *"Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam di Sekolah".* Penelitian penulis berbeda

dengan penelitian sebelumnya karena penulis meneliti tentang Implementasi Pendidikan Karakter melalui Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh. Sedangkan skripsi Yobi Novriansyah meneliti tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Kemudian untuk pembahasan dan lokasi penelitiannya penulis juga berbeda dengan penulis sebelumnya. Sedang persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang Implementasi pendidikan karakter.[61]

2. Skripsi Fiky Handayani *"Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Al-Bhasirah Palopo"*. Skripsi ini berisikan tentang Program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa serta bagaimana karakter siswa di SDIT Al-Bashirah Palopo dan serta apa saja yang dilaksanakan dalam program tahfidz Al-Qur'an tersebut. Sedangkan penulis meneliti tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter di SMAN 3 Payakumbuh. Penulis membahas tentang bagaimana metode pendidikan karakter melalui tahfidz Al-Qur'an. Tempat penelitiannya juga berbeda. Penulis meneliti di SMAN 3 Payakumbuh sedanganya Fiky Handayani meneliti di SDIT Al-Bhasirah Palopo [62]
3. Skripsi Yuni Anriska *"Implementasi Pedidikan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Religius di MTs Pondok Pesantren Al-Qur'an*

[61] Yobi Novriansyah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam di Sekolah*, (Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Lampung, 2018)

[62] Fiky Handayani, *Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Al-Bhasirah Palopo*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palopo, Palopo, 2021)

Harsallakum Kota Bengkulu". Skripsi ini berisikan tentang Implemtasi tentang pendidikan melalui budaya religius yang membahas tentang pengembangan budaya religius di MTs serta memperkuat kekhasan agama Islam melalui nilai-nilai dan aktivitas-aktivitas serta aspek fisik atau symbol-simbol keagaamaan di madrasah. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang Implementasi Pendidikan Karakter melalui Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh. Penelitian Yuni Anriska lebih memfokuskan kepada budaya religius sedang penelitian penulis lebih memfokuskan kepada tahfidz Al-Qur'an.[63]

4. Skripsi Utya Mathlaul Hasna *"Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di SDIT Harapan Bunda Purwokerto".* Skripsi ini berikan tentang bagaimana pendidikan karakter terhadap peserta didik melalui pembiasaan Membaca Al-Qur'an di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Sedangkan penelitian penulis berbeda dengan Utya Mathlaul Hasna, penelitian penulis membahas tentang Implementasi pendidikan karakter melalui tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh. Letak perbedaannya yaitu penelitian ini leih memfokuskan pada pembiasaan membaca Al-Qur'an di SDIT Harapan Bunda

[63] Yuli Anriska, *Implementasi Pendidikan Karakter Peserta didik melalui budaya Religius di MTs Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu,* (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2021)

Purwokerto sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Paykumbuh.[64]

5. Skripsi Zinnur Aini *"Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa MI Al-Amin Pejeruk Tahun Pelajaran 2019/2020".* Penelitian penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penulis meneliti tentang Implementasi Pendidikan Karakter melalui Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh. Sedangkan skripsi Zinnur Aini meneliti tentang Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa MI Al-Amin Pejeruk Tahun Pelajaran 2019/2020. Waktu dan tempat penelitian terdahulu dengan penelitian penulis berbeda. Perbedaannya terletak pada rumusan masalah yaitu pada penelitian terdahulu rumusan masalah nya adalah bagaimana perencaan dan pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter siswa. Sedang fokus penelitian penulis yaitu bagaimana metode pendidikan karakter melalui tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh

[64] Utya Mathlaul Hasna, *Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di SDIT Harapan Bunda Purwokerto,* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto, 2017)

[65] Zinnur Aini, Implmentasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa MI Al-Amin Pejeruk Tahun Pelajaran 2019/2020, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2020)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan pengamatan awal penulis di lapangan dengan melihat proses kegiatan Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh maka penulis akan mengadakan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif berparadigma kualitatif yang bertujuan untuk membuat perencanaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat yang terjadi di lapangan.[66]

Sugiyono berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif disebut dengan metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu jenis pendekatan penelitian yang tidak melibatkan perhitungan atau di istilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.[67]

Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan bagaimana realita yang terjadi di lapangan mengenai Implementasi pendidikan karakter melalui Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh.

---

[66] Sumadi, Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, 1 edition (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 75

[67] Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif & R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 8-9

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMAN 3 Payakumbuh ditemukan gejala-gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan yang akan penulis teliti yaitu Implementasi pendidikan karakter melalui Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Payakumbuh.

1. Informan Kunci

   Informan kunci adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek yang akan diteliti tentang permasalahan yang akan dibahas, maka yang menjadi informan kunci dari penelitian ini adalah guru Tahfidz yang mengetahui secara langsung bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter melalui tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh.

2. Informan Pendukung

   Informan pendukung merupakan data yang mendukung atas permasalahan yang dibahas, maka yang menjadi informan pendukung penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa yang mengikuti kegiatan Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakatan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[68] Jenis observasi yang dilakukan yaitu observasi non partisipatif yaitu dimana pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dan hanya berperan mengamati saat kegiatan sedang berlangsung.[69]

Dalam hal ini, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap Implementasi pendidikan karakter melalui tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh.

2. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi. Jadi wawancara ditujukan kepada guru Pendidikan Agama Islam. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter melalui tahfidz Al-Qur'an dengan optimal. Maka penulis melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada guru Pendidikan Agama Islam dan siswa.

Peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti membawa pedoman merupakan garis besar hal-hal yang ditanyakan. Dalam

---

[68] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.220

[69] Nana Syaodih, *Metode Penelitian, 4 edition,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 220

melakukan wawancara, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan wawancara,
2) Menetapakan kepada siapa wawancara itu dilakukan,
3) Mengawali dan membuka wawancara
4) Menulis hasil wawancara
5) Mengidentifikasi secara lanjut wawancara yang diperoleh

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang telah berlalu. Dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan yang diteliti baik berupa catatan, transkrip, buku, jurnal tingkah laku peserta didik, gambar, dan sebagainya. Pengumpulan data melalui dokumentasi guna memberikan gambaran secara umum mengenai situasi yang nampak di lapangan.[70]

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran umum yang berhubungan dengan SMAN 3 Payakumbuh, seperti visi dan misi, struktur organisasi, daftar guru, daftar siswa, sarana dan prasarana, kurikulum program tahfidz Al-Qur'an, buku program tahfidz Al-Qur'an dan kegiatan program tahfidz Al-Qur'an.

[70] Muri yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan Penelitian Gabungan,* hal. 391

Adapun data yang diperoleh dengan metode ini yaitu data-data atau catatan yang berkaitan dengan :

1) Aktivitas-aktivitas atau kegiatan tahfidz Al-Qur'an serta simbol-simbol yang ada di SMAN 3 Payakumbuh
2) Letak geografis atau keadaan SMAN 3 Payakumbuh
3) Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan langkah-langkah dalam implementasi pendidikan karakter melalui tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh.

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data

1. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, kemudian penulis akan mengolah data dengan menggunakan teknik analisa deskriptif analitik maksudnya yang diperoleh dituangkan dalam bentuk kualitatif. [71]

Dalam pengolahan data kualitatif ini, penulisan menggunakan proses berpikir induktif, artinya bahwa pengolahan data bertitik tolak dari daya yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara kemudian disimpulkan, yang dimulai dari keputusan-keputusan khusus kemudian diambil kesimpulan umum.

[71] Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hal. 24

2. Teknik Analisa Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga lebih mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[72]

a. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu proses penyeleksian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pemindahan data mentah yang diperoleh dari matrik catatan lapangan sebagai wahana perangkum data.[73]Langkah ini penulisan lakukan dengan cara memeriksa dan menganalisis seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, setelah diperiksa dilakukan penyeleksian dan penyederhanaan data sesuai dengan data yang dibutuhkan berdasarkan fokus penelitian. Mereduksi data berati merangkum, memilih hal-hal yang menjadi pokok utama, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

[72] Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 22 edition, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 246.

[73] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaj Rosda Karya, 1996), Cet. Ke-5. hal.190

gambaran yang leibh jelas, dan memudahkan penulis untuk melakukan penelitian dalam mengumpulkan data.[74]

b. Display Data (Penyajian data)

Display data adalah penyajian dengan cara menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi, penyajian data akan disesuaikan dengan masalah yang penulis teliti. Dalam penelitian kualitatif ini penyajiandata yang penulis lakukan adalah dalam bentuk uraian singkat.

c. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan.[75] Penarikan kesimpulan dan pembuktian kebenaran suatu penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data yang didapat dilapangan disusun berdasarkan kriteria dan teknik tertentu, sehingga dalam menerapkan keabsahan data yang teknik pemeriksaan data dilakukan melalui triangulasi data.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data yang dilakukan dengan cara

---

[74] Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 22 edition, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 345

[75] Matthew B. Miles, A Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif* (Terjemahan oleh Rohendi Rohadi) (Universitas Indonesia), hal. 16

mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi teknik menguji kredebilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber-sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. [76]

Penulis membandingkan dan mengecek baik informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan cara sebagai berikut ;

1. Membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara.
2. Membandingkan yang dilakukan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Menganalisis kondisi dan pandangan seseorang dengan berbagai pendapat orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.[77]

Penulis dalam penelitian ini mengecek data dari sumber yang berbeda yaitu dengan membandingkan yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dan peserta didik. Penulis juga membandingkan data atau hasil penelitian dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu observasi dan wawancara terhadap variabel penelitian Implementasi Pendidikan karakter melalui tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh.

[76] Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hal. 8
[77] Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif & R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 241

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 3 Payakumbuh yang terletak di kelurahan tigo koto dibaruah kecamatan Payakumbuh Utara kota Payakumbuh. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat terkait Implementasi pendidikan karakter melalui tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh dengan cara observasi dan wawancara kepada guru tahfidz, guru PAI dan siswa yang mengikuti kegiatan tahfidz di sekolah tersebut. Adapun untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, maka peneliti akan menguraikan tujuan penelitian tersebut di dalam hasil penelitian ini:

1. Metode menghafal Al-Qur'an

a. Metode *Bi Nazhar*

Metode *Bi Nazhar* yaitu metode membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Membaca *Bi Nazhar* yaitu dengan menghadap pada seorang hafidz Al-Qur'an untuk membaca ayat yang akan dihafalkan.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Guru Tahfidz yang berinisial AI. Dengan pertanyaan "Bagaimana cara ustadz

menerapkan metode menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Bi Nazhar*?" informan tersebut menyatakan bahwa :

Guru Tahfidz :

> "Tentu sebelum kita mulai menghafal Al-Qur'an kita harus *Bi Nazhar* terlebih dahulu. Metode *Bi Nazhar* ini diterapkan kepada peserta didik agar peserta didik lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode *Bi Nazhar* secara tidak langsung saya menerapkan kepada peserta didik untuk menanamkan karakter gemar membaca Al-Qur'an dan lebih mengutamakan membaca Al-Qur'an dari pada menghabiskan waktu untuk bermain HP."[78]

Senada dengan yang diungkapkan di atas. Hasil wawancara dengan guru PAI yang berinisial EP. Dengan pertanyaan "Bagaimana cara bapak menerapkan metode menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Bi Nazhar*?" informan tersebut menyatakan bahwa :

Guru PAI :

> "Cara saya menerapkan metode *Bi Nazhar* yaitu dengan cara menyuruh siswa melihat dan membaca Al-Qur'an, kemudian siswa tersebut membaca Al-Qur'an dan saya menyimak bacaan Al-Qur'an nya. Ketika siswa membaca Al-Qur'an saya juga menyuruh siswa memahami arti dari ayat yang dibaca dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an siswa sesuai dengan ilmu tajwid. Karakter yang dihasilkan dari penerapan metode *Bi Nazhar* yaitu membentuk minat literasi pada peserta didik agar menanamkan sikap gemar membaca Al-Qur'an. Karena saya lihat siswa sekarang ini minat membaca Al-Qur'annya sangat rendah."[79]

[78] Wawancara dengan Guru Tahfidz berinisial AI, Jum'at 27 Mei 2022
[79] Wawancara dengan Guru PAI berinisial EP, Jum'at 27 Mei 2022

Senada dengan yang diungkapkan di atas. Hasil wawancara dengan siswa tahfidz yang berinisial AA. Dengan pertanyaan "Bagaimana cara guru ananda menerapkan metode menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Bi Nazhar*??" informan tersebut menyatakan bahwa :

Siswa tahfidz :

> "Sebelum memulai kegiatan tahfidz guru menyuruh kami membuka dan membaca Al-Qur'an, kami disuruh membaca dengan teliti bacaan Al-Qur'an yang akan dihafal. Hal ini secara tidak langsung menjadi pembiasaan bagi kami sebelum mulai setoran ayat. Guru selalu mengingatkan saya dan juga teman-teman untuk membaca Al-Qur'an ketika memiliki waktu senggang. Hal ini membentuk karakter gemar membaca pada diri saya pribadi"[80]

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa sebelum menghafal Al-Qur'an harus *Bi Nazhar* tertebih dahulu atau melihat dan membaca Al-Qur'an. Caranya yaitu dengan membaca dengan cermat ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan. Peserta didik dituntut untuk menggunakan waktu dengan sebaik mungkin yaitu dengan membaca Al-Qur'an diwaktu senggang. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter gemar membaca Al-Qur'an pada peserta didik.

[80] Wawancara dengan Siswa Tahfidz berinisial AA, Jum'at 27 Mei 2022

b. Metode *Tahfidz*

Dalam menghafal Al-Qur'an intinya terletak pada metode ini, caranya yaitu dengan memulai menghafal satu ayat sampai betul-betul hafal, kemudian lanjutkan satu ayat lagi sampai benar-benar hafal. Begitupun untuk seterusnya sampai target hafalan yang diinginkan dapat tercapai.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Guru Tahfidz yang berinisial AI. Dengan pertanyaan "Bagaimana cara ustadz menerapkan metode menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Tahfidz*?" informan tersebut menyatakan bahwa :

Guru Tahfidz :

> "Setelah menerapkan metode *Bi Nazhar* kepada siswa, kemudian siswa perintahkan untuk menghafal Al-Qur'an atau menggunakan metode tahfidz. Cara ini dilakukan yaitu dengan cara mengulang ulang-ulang bacaan Al-Qur'an. Metode ini diterapkan dengan tujuan siswa lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an. Di samping menghafal Al-Qur'an peserta didik juga harus bisa memahami isi atau terjemahan dari ayat tersebut. Sehingga peserta didik lebih mudah menghafal menggunakan metode ini. Karakter yang dihasilkan dengan menggunakan metode Tahfidz yaitu karakter kerja keras. Dapat dilihat bahwa peserta didik bekerja keras dan berusaha menghafal ayat Al-Qur'an."[81]

Senada dengan yang diungkapkan di atas. Hasil wawancara dengan guru PAI yang berinisial EP. Dengan pertanyaan "Bagaimana cara bapak menerapkan metode

[81] Wawancara dengan Guru Tahfidz berinisial AI, Jum'at 27 Mei 2022

menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Tahfidz*?" informan tersebut menyatakan bahwa :

Guru PAI :

> "Metode tahfidz dilakukan dengan cara di mulai ketika siswa menghafal Al-Qur'an, dengan menghafal satu ayat Al-Qur'an sampai benar-benar hafal, kalau ayat tersebut belum hafal jangan dilanjutkan ke ayat selanjutnya, intinya harus hafal satu ayat dulu, setelah itu baru dilanjutkan ke ayat selanjutnya. Metode tahfidz ini diterapkan agar peserta didik supaya tidak mudah lupa dengan ayat yang telah dihafal. Disini saya menanamkan karakter kerja keras dalam menghafal Al-Qur'an. Dapat dilihat bahwa ketika peserta didik menghafal Al-Qur'an mereka semangat dengan menggunakan metode tahfidz ini."[82]

Senada dengan yang diungkapkan di atas. Hasil wawancara dengan siswa tahfidz yang berinisial AA. Dengan pertanyaan "Bagaimana cara guru ananda menerapkan metode menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Tahfidz*?" informan tersebut menyatakan bahwa :

Siswa tahfidz :

> "Dalam menghafal ayat, guru selalu memberikan kami semangat untuk menghafal Al-Qur'an. Kami selalu diberikan motivasi untuk terus bekerja keras dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini memacu semangat saya untuk terus menghafal Al-Qur'an. Selain dapat menghafal Al-Qur'an kita juga mendapatkan pahala dari Allah SWT."[83]

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa menggunakan metode tahfidz yaitu dengan cara menghafal

[82] Wawancara dengan Guru PAI berinisial EP, Jum'at 27 Mei 2022
[83] Wawancara dengan Siswa Tahfidz berinisial AA, Jum'at 27 Mei 2022

satu ayat Al-Qur'an, jika peserta didik belum hafal maka jangan di lanjutkan ke ayat berikutnya. Metode ini bertujuan agar peserta didik tidak mudah lupa dalam menghafal ayat Al-Qur'an dan ayat yang dihafal benar-benar melekat di dalam pikiran peserta didik. Karakter yang dihasilkan dengan metode Tahfidz ini yaitu, karakter kerja keras. Dilihat ketika peserta didik berusaha untuk menyelesaikan hafalannya.

c. Metode *Tallaqi*

Metode *Talaqqi* atau setoran kepada guru, ketika hendak menyetorkan hafalan usahakan hafalan tersebut benar-benar hafal. Jika masih belum lancar, jangan disetorkan terlebih dahulu, karena akan berpengaruh terhadap hafalannya.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Guru Tahfidz yang berinisial AI. Dengan pertanyaan "Bagaimana cara ustadz menerapkan metode menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Tallaqi*?" informan tersebut menyatakan bahwa :

Guru Tahfidz :

> "Selanjutnya metode *Tallaqi* atau yang sering disebut dengan metode setoran kepada guru. Metode setoran ini akan membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik. Peserta didik diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan hafalan mereka. Dengan demikian peserta didik memiliki kewajiban hafalan ayat yang harus diselesaikan. Selain itu, peserta didik harus meluangkan waktunya untuk rela berkorban dalam menyelesaikan

setoran secara sungguh-sungguh agar tercapai target hafalan pada peserta didik."[84]

Senada dengan yang diungkapkan di atas. Hasil wawancara dengan guru PAI yang berinisial EP. Dengan pertanyaan "Bagaimana cara bapak menerapkan metode menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Tallaqi*?" informan tersebut menyetakan bahwa :

Guru PAI :

> "Dalam menyetor ayat disini terserah siswa mau setor berapa ayat setiap minggunya, dengan catatan ayat yang disetorkan kepada guru itu benar-benar hafal. Jika siswa belum hafal maka lebih baik dilancarkan hafalannya terlebih dahulu. Dalam hal ini saya menanakan karakter jujur dalam menyetorkan hafalan kepada guru. Karena peserta didik di ajarkan untuk selalu bersikap jujur dalam hal sekecil apapun, salah satunya yaitu dalam menyetorkan hafalan kepada guru."[85]

Senada dengan yang diungkapkan di atas. Hasil wawancara dengan siswa tahfidz yang berinisial AA. Dengan pertanyaan "Bagaimana cara guru ananda menerapkan metode menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Tallaqi*?" informan tersebut menyetakan bahwa :

Siswa tahfidz :

> "Dalam menyetorkan ayat kepada guru, saya terkadang menghafal sebagian ayat dirumah dan dilanjutkan di sekolah, saya menyetorkan beberapa ayat kepada guru lalu guru menyatat hafalan saya pada buku panduan tahfidz Al-

[84] Wawancara dengan Guru Tahfidz berinisial AI, Jum'at 27 Mei 2022
[85] Wawancara dengan Guru PAI berinisial EP, Jum'at 27 Mei 2022

Qur'an yang diberikan oleh sekolah pada saya. Disini kami selalu diajarkan untuk selalu jujur dalam menghafal Al-Qur'an. "[86]

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa metode *Tallaqi* merupakan metode dalam menyetorkan ayat kepada guru. Caranya yaitu peserta didik harus benar-benar hafal ayat yang akan disetorkan kepada guru dan hafalannya harus lancar. Setelah peserta didik menyetorkan hafalan kepada guru kemudian guru mencatat hasil hafalan peserta didik di dalam buku panduan tahfidz yang sudah dibagikan oleh sekolah kepada peserta didik. Buku setoran tersebut dibawa setiap ada kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Dengan menerapkan metode *Tallaqi* dapat menghasilkan karakter tanggung jawab dan karakter jujur dalam menyetoran hafalan kepada guru.

d. Metode *Tikrar*

Metode Tikrar adalah metode mengulang hafalan yang telah disetorkan ke gurunya, atau kepada pembimbing tahfidz, yang bertujuan untuk menjaga agar materi yang sudah dihafalkan supaya tidak lupa dan tidak hilang.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Guru Tahfidz yang berinisial AI. Dengan pertanyaan "Bagaimana cara ustadz

[86] Wawancara dengan Siswa Tahfidz berinisial AA, Jum'at 27 Mei 2022

menerapkan metode menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Tikrar*?" informan tersebut menyatakan bahwa :

Guru Tahfidz :

> "Metode tikrar atau mengulang hafalan. Saya menggunakan metode Tikrar untuk mengulang-ulang hafalan yang telah di hafal oleh peserta didik. Dengan tujuan agar hafalan peserta didik melekat dalam hati dan pikiran mereka. Mengulang hafalan disini dilakukan sebanyak 5-20 kali agar hafalan nya tidak mudah lupa dan ketika mengulang hafalan itu tidak berlaku hanya di sekolah saja, akan tetapi di rumah juga dapat dilakukan. Dengan demikian saya membentuk sikap religius pada peserta didik, karena tidak hanya mengulang-ulang hafalan, disamping itu jika peserta didik ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an maka mereka akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dalam menghafal Al-Qur'an."[87]

Senada dengan yang diungkapkan di atas. Hasil wawancara dengan guru PAI yang berinisial EP. Dengan pertanyaan "Bagaimana cara bapak menerapkan metode menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Tikrar*?" informan tersebut menyatakan bahwa :

Guru PAI :

> "Di dalam menghafal Al-Qur'an tentu kita perlu murajaah untuk mengingat hafalan. Dalam murajaah disini saya terapkan metode tikrar untuk mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an yaitu mengulang bacaan Al-Qur'an minimal sebanyak 20 kali. Supaya hafalannya terjaga dan terhindar dari lupa dan salah dalam membacanya. Karakter yang dihasilkan dari metode *Tikrar* yaitu karakter disiplin. Saya menanamkan karakter disiplin karena kita harus

[87] Wawancara dengan Guru Tahfidz berinisial AI, Jum'at 27 Mei 2022

> konsisten dengan mengulang-ulang hafalan. Yang paling penting diketahui disini adalah ketika peserta didik menghafal Al-Qur'an hal tersebut mudah untuk dilakukan, jika hanya menghafal saja. Akan tetapi yang sulit untuk dilakukan oleh pesera didik adalah dalam mengulang-ulang hafalan. Makanya saya selalu mendisiplinkan peserta didik untuk selalu konsisten dalam mengulang hafalan. "[88]

Senada dengan yang diungkapkan di atas. Hasil wawancara dengan siswa tahfidz yang berinisial AA. Dengan pertanyaan "Bagaimana cara guru ananda menerapkan metode menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Tikrar*?" informan tersebut menyatakan bahwa :

Siswa tahfidz :

> "Dalam mengulang hafalan guru mengajarkan saya untuk mengulang hafalan sebanyak 20 kali agar tidak mudah lupa dan menjaga hafalannya. Hal ini dapat saya rasakan ketika menghafal Al-Qur'an. Jika saya malas dalam menghafal Al-Qur'an maka saya mudah lupa terhadap hafalan tersebut. Guru tidak hanya mendisiplinkan dalam hal waktu, disamping itu saya sendiri juga harus disiplin dalam menghafal Al-Qur'an."[89]

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa metode tikrar ini merupakan metode mengulang hafalan. Mengulang hafalan disini yaitu di ulang sebanyak 20 kali bacaan oleh peserta didik. Hal ini bertujuan supaya hafalannya dapat terjaga dan tidak mudah lupa. Dalam hal ini peserta didik harus disiplin terhadap hafalan mereka, dan mereka harus menjadikan

[88] Wawancara dengan Guru PAI berinisial EP, Jum'at 27 Mei 2022
[89] Wawancara dengan Siswa Tahfidz berinisial AA, Jum'at 27 Mei 2022

menghafal Al-Qur'an itu sebagai kebiasan dan dalam menghafal Al-Qur'an mereka harus ikhlas. Karakter yang dihasilkan dari metode *Tikrar* yaitu karakter Religius dan karakter disiplin.

e. Metode *Mudarasah*

Metode Mudarasah adalah metode untuk memperbaiki mana yang belum baik, dilakukan pembenahan dari segi harkat, waqaf dan makharijul huruf. Cara ini dilakukan oleh dua orang atau boleh berkelompok, dengan membaca hafalan yang telah disimak secara bergantian, boleh per ayat atau setengah halaman atau terserah sesuai dengan keinginan masing-masing individu.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Guru Tahfidz yang berinisial AI. Dengan pertanyaan "Bagaimana cara ustadz menerapkan metode menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Mudarasah*?" informan tersebut menyatakan bahwa :

Guru Tahfidz :

> "Metode *Mudarasah* ini saya terapkan ketika siswa menyetorkan hafalan kepada saya, disini saya juga menilai bagaimana bacaan Al-Qur'an peserta didik harus sesuai dengan ilmu tajwid. Ketika peserta didik mengulang hafal secara individu atau pun secara kelompok maka saya memperbaiki makharijul huruf jika masih ada yang salah. Dengan begitu siswa akan lebih mudah mengingat dan mengulang hafalan. Karakter yang saya tanamkan disini adalah karakter religius. Selain dilakukan pengulangan hafalan secara individu mereka juga belajar membenahi bacaan Al-Qur'an dari segi harkat, waqaf, dan juga makharijul huruf. Ha ini

dapat memunculkan sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari."[90]

Senada dengan yang diungkapkan di atas. Hasil wawancara dengan guru PAI yang berinisial EP. Dengan pertanyaan "Bagaimana cara bapak menerapkan metode menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Mudarasah*?" informan tersebut menyatakan bahwa :

Guru PAI :

> "Pada metode mudarasah ini bisa dilakukan secara individu atau pun berkelompok. Metode mudarasah ini saya terapkan kepada peserta didik dengan cara mengulang hafalan dengan memperbaiki bacaan secara keseluruhan. Peserta didik membaca hafalan yang dan saya menyimaknya jika ada bacaan yang belum pas maka bacaan tersebut diperbaiki. Karakter yang saya tanamkan disini adalah karakter disiplin. Karakter disiplin ini akan melatih peserta didik untuk mengulang hafalan baik secara pribadi mau berkelompok, dan menjadi kebiasaan bagi peserta didik."[91]

Senada dengan yang diungkapkan di atas. Hasil wawancara dengan siswa tahfidz yang berinisial AA. Dengan pertanyaan "Bagaimana cara guru ananda menerapkan metode menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Mudarasah*?" informan tersebut menyatakan bahwa :

Siswa tahfidz :

> "Disini saya disuruh untuk murajaah setelah itu guru menyimak hafalan Al-Qur'an saya, dan guru memperbaiki bacaan Al-Qur'an saya yang masih

[90] Wawancara dengan Guru Tahfidz berinisial AI, Jum'at 27 Mei 2022
[91] Wawancara dengan Guru PAI berinisial EP, Jum'at 27 Mei 2022

> salah. Dan kami harus disiplin dalam menghafal Al-Qur'an apalgi dalam murajaah Al-qur'an. Guru mengajarkan kami untuk terlatih dalam mengulang-ulang hafalan."[92]

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode mudarasah ini dilakukan dengan cara tahsin, tahfidz dan murajaah. Ketiga komponen ini dilakukan pengulangan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang belum benar. Proses ini membantu untuk memperbaiki bacaan dan memperbagus kualitas hafalan peserta didik secara keseluruhan. Karakter yang dihasil dari penggunaan metode mudarasah ini yaitu karakter religius dan karakter disiplin.

f. Metode *Tsabit*

Metode tsabit adalah metode pemantapan hafalan. Setelah melakukan penyelesaian urutan-urutan diatas, ulangi hafalan yang baru dihafal sebanyak tiga sampai lima kali atau lebih banyak lebih baik, tanpa memegang mushafAl-Qur'an.

Guru Tahfidz :

> "Pada dasarnya semua metode itu sangat membantu peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an. Setelah semua metode diterapkan kepada peserta didik yang terakhir yaitu metode *Tsabit* atau metode pemantapan hafalan. Dalam hal ini saya memantapkan hafalan peserta didik dengan cara diakhir kegiatan tahfidz atau 15 menit terakhir, hafalan yang sudah disetorkan kepada saya atau

[92] Wawancara dengan Siswa Tahfidz berinisial AA, Jum'at 27 Mei 2022

> kepada guru masing-masing kelompok itu diulang lagi semuanya dengan menggunakan berbagai irama, seperti irama bayati. Hal ini bertujuan untuk benar-benar memantapkan hafalan pada peseta didik. selain menghafal Al-Qur'an, disamping itu peserta didik juga harus bisa menggunakan berbagai irama dalam menghafal Al-Qur''an. Karakter yang dihasilkan dari metode *Tsabit* ini adalah karakter kerja keras. Tidak hanya menghafal Al-Qur'an akan tetapi peserta didik juga belajar bagaimana menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai irama."[93]

Senada dengan yang diungkapkan di atas. Hasil wawancara dengan guru PAI yang berinisial EP. Dengan pertanyaan "Bagaimana cara bapak menerapkan metode menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Tsabit*?" informan tersebut menyatakan bahwa :

Guru PAI :

> "Setelah semua metode diterapkan kepada peserta didik. Dapat di lihat dalam menghafal Al-Qur'an. Tidak semua peserta didik bisa menggunakan semua metode-metode menghafal Al-Qur'an yang sudah dijelaskan sebelumnya. Disini saya tidak mengkhususkan peserta didik untuk menggunakan metode tertentu dalam menghafal Al-Qur'an. Saya membebaskan peserta didik untuk memilih menggunakan metode apa saja ketika menghafal Al-Qur'an dan juga disesuaikan dengan masing-masing karakter peserta didik. Pada metode *Tsabit* ini saya memantapkan hafalan Al-Qur'an peserta didik dengan cara mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafal. Hal ini diterapkan agar hafalan tersebut benar-benar telah melekat di dalam pikiran peserta didik. karakter yang saya tanamkan disini yaitu karakter gemar membaca Al-Qur'an. Sejauh ini

[93] Wawancara dengan Guru Tahfidz berinisial AI, Jum'at 27 Mei 2022

> minat membaca Al-Qur'an pada peserta didik sanagt minim dan ini merupakan sebuah tantangan bagi saya agar bisa membangkitkan semangat peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an."[94]

Senada dengan yang diungkapkan di atas. Hasil wawancara dengan siswa tahfidz yang berinisial AA. Dengan pertanyaan "Bagaimana cara guru ananda menerapkan metode menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Mudarasah*?" informan tersebut menyatakan bahwa :

Siswa tahfidz :

> "Guru tahfidz selalu mengingatkan kami untuk selalu mengulang-ulang hafalan agar hafal tersebut tidak mudah hilang dalam pikiran, dengan cara mendownload beberapa irama dan mengikuti ustadz saat memimpin irama di depan. Setelah itu kami mengikuti bacaan yang dibacakan oleh ustadz tersebut. Disini banyak hal yang dapat saya pelajari dari menggunaka metode yang telah diajarkan oleh guru tahfidz. Salah satu yang dapat mengubah karakter saya dari yang malas menjadi disiplin dan senang membaca Al-Qur'an. Karena menurut saya ketika guru memfasiasikan berbagai metode itu membuat saya tertarik dalam menghafal Al-Qur'an."[95]

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam memantapkan hafalan cara yang dilakukan guru tahfidz yaitu mengulang hafalan di akhir kegiatan tahfidz sekitar 15 menit terakhir untuk memantapkan hafalan pada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana bacaan Al-Qur'an

[94] Wawancara dengan Guru PAI berinisial EP, Jum'at 27 Mei 2022
[95] Wawancara dengan Siswa Tahfidz berinisial AA, Jum'at 27 Mei 2022

peserta didik. Dalam kegiatan tahfidz tidak hanya menghafal Al-Qur'an saja akan tetapi juga memperhatikan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid dan guru juga memantapkan hafalan peserta didik dengan cara murajaah dengan menggunakan beberapa irama oleh Qori'ah. Hal ini dapat membantu hafalan tersebut benar-benar melekat dalam hati dan pikiran peserta didik. karakter yang dihasil dari penggunaan metode *Tsabit* yaitu karakter kerja keras, karakter disiplin dan karakter gemar membaca. Metode *Tsabit* memudahkan siswa dalam memantapkan hafalan, karena menggunakan berbagai irama dalam memantapkan hafalan dapat memperbaiki bacaan Al-Qur'an peserta didik dengan baik.

B. Pembahasan

1. Implementasi pendidikan karakter melalui tahfidz Al-Qur'an

a. Metode menghafal Al-Qur'an

1) Metode *bi Nazhar*

Penerapan menggunakan metode *bi nazhar* ini dilaksanakan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan teliti secara berulang-ulang. Membaca *bi nazhar* yaitu dengan menghadap pada siswa yang menghafal Al-Qur'an untuk membaca ayat yang akan dihafalkan. Caranya yaitu dengan cara membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang tartil, tanpa

menghilangkan hak-hak ayat, serta memperhatikan berhenti dan memulai bacaan. Jika ayat telah disetorkan kepada guru, maka ulangi bacaan tersebut sampai ada gambaran menyeluruh tentang hafalan maupun urutan ayat-ayatnya.[96]

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan metode *Bi Nazhar* dapat mempermudah siswa dalam menghafal Al-Qur'an biasanya metode ini dilakukan sebelum menyetorkan hafalan kepada guru masing-masing kelompok pada kegiatan tahfidz di SMAN 3 Payakumbuh. Metode *Bi Nazhar* dapat membentuk karakter gemar membaca pada diri peserta didik. karakter gemar membaca dapat menumbuhkan semangat membaca Al-Qur'an pada peserta didik. Melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an dapat menekankan kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya setelah melakukan sholat fardhu peserta didik bisa membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an.

2) Metode *Tahfidz*

Metode *tahfidz* merupakan metode menghafal Al-Qur'an, inti menghafal Al-Qur'an itu terletak pada metode ini. Caranya yaitu dengan cara memulai menghafal satu ayat sampai benar-

[96] Rofiul Wahyudi, Metode Cepat Hafal Al-Qur'an saat sibuk kuliah, (Yogyakarta:Semesta Hikmah, 2019), hal. 63

benar terhafalkan. Setelah targert hafalan dapat dicapai dengan baik, setelah itu lanjutkan untuk menghafal ayat selanjutnya.[97]

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum siswa menyetorkan ayat kepada guru tahfidz, siswa harus benar-benar menghafal ayat tersebut dengan memperhatikan bacaan sesuai dengan ilmu tajwid. Melalui penggunaan metode tahfidz ini peserta didik bisa menumbuhkan karakter kerja keras. Selain menghafal Al-Qur'an peserta didik dengan semangat mencapai target hafalan. Dengan demikian peserta didik dapat mewujudkan target hafalan dengan cara bekerja keras dalam menghafal Al-Qur'an dan juga bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an.

3) Metode *Tallaqi*

Metode *tallaqi* merupakan metode menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz. Setelah dilakukan metode *tahfidz* selanjutnya metode *tallaqi*. Pada metode tallaqi ini siswa benar-benar sudah hafal ayat yang akan disetorkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa harus benar-benar lancar sebelum menyetorkan ayat kepada guru tahfidz, jika siswa belum lancar hafalannya makn lebih baik jangan disetorkan terlebih dahulu. Karena itu akan sangat

[97] *Ibid*, hal. 64

berpengaruh terhadap hafalannya. Metode ini dilakukan setiap kali pertemuan tahfidz yaitu pada hari senin dan jum'at. Siswa tampak antri dalam menyetorkan hafalan kepada guru. Dalam hal ini guru bertugas meyimak satu persatu hafalan siswa, dan guru juga menilai bacaan sesuai dengan kelancaran hafalan dan sesuai dengan ilmu tajwid. Dalam metode ini guru juga memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang kurang tepat pada siswa. Dengan menerapkan metode *Tallaqi* dapat menghasilkan karakter tanggung jawab dan karakter jujur dalam menyetoran hafalan kepada guru. Siswa dibiasakan jujur dalam hal sekecil apapun termasuk dalam menyetorkan hafalan kepada guru. Karena hafalan peserta didik akan dicatat di dalam buku panduan tahfidz yang sudah dibagikan kepada masing-masing peserta didik.

4) Metode *Tikrar*

Metode *Tikrar* merupakan mengulang-ulang hafalan. Dalam mengulang-ulang hafalan bisa dilakukan secara pribadi atau disetorkan lagi kepada guru tahfidz. Metode tikrar bisa diterapkan ketika selesai sholat fardhu atu ketika memiliki waktu senggang. Metode *Tikrar* bertujuan untuk menjaga ayat yang sudah dihafalkan supaya tidak mudah lupa dan tidak mudah hilang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode ini lebih dikhususkan di SMAN 3 Payakumbuh. Karena dengan menggunakan metode tikrar lebih memudahkan siswa dalam menghafal Al-Qur'an dibandingkan dengan metode-metode menghafal Al-Qur'an yang lain. Menggunakan metode ini siswa diberikan standar dalam menghafal Al-Qur'an yaitu sebanyak 20 kali dalam menghafal satu ayat Al-Qur'an. Metode ini sangat efektif digunakan ketika ada beberapa siswa yang sulit dalam menghafal Al-Qur'an. Metode *Tikrar* ini lebih mudah digunakan oleh beberapa siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Karena metode *Tikrar* ini sesuai dengan karakter masing-masing siswa. Karakter yang dihasilkan dalam penerapan metode *Tikrar* yaitu karakter Religius dan karakter disiplin. Dalam hal ini peserta didik harus disiplin terhadap hafalan mereka, dan mereka harus menjadikan menghafal Al-Qur'an itu sebagai kebiasan dan dalam menghafal Al-Qur'an mereka harus ikhlas.

5) Metode Mudarasah

Metode mudarasah adalah metode pengulangan hafalan baik secara individu maupun pengulangan hafalan secara kelompok. Cara ini dilakukan oleh dua orang atau boleh

berkelompok. Proses ini sangat membantu untuk memperbaiki bacaan dan memperbagus kualitas hafalan.[98]

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa selesai menyetorkan ayat secara pribadi kepada guru tahfidz, setelah itu siswa diperintahkan untuk kembali ke tempat duduk masing-masing. Setelah itu guru tahfidz memimpin untuk mengulang-ulang hafalan secara pribadi dan berkelompok. metode mudarasah ini dilakukan dengan cara tahsin, tahfidz dan murajaah. Ketiga komponen ini dilakukan pengulangan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang belum benar. Proses ini membantu untuk memperbaiki bacaan dan memperbagus kualitas hafalan peserta didik secara keseluruhan. Karakter yang hasilkan dari penerapan metode *Mudarasah* yaitu religius dan karakter disiplin. Guru tahfidz menerapkan karakter religius karena selain dilakukan pengulangan hafalan secara individu mereka juga belajar membenahi bacaan Al-Qur'an dari segi harkat, waqaf, dan juga makharijul huruf. Ha ini dapat memunculkan sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

6) Metode *Tsabit*

Metode *tsabit* merupakan metode untuk memantapkan hafalan pada peserta didik. Setelah melakukan beberapa urutan

[98] *Ibid,* hal. 66

metode diatas maka setelah itu dilakukan metode *Tsabit*. Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk meyakinkan bahwa hafalan tersebut benar-benar sudah lancar dan melekat dalam pikiran serta tertinggal dalam hati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang sudah benar-benar hafal Al-Qur'an tanpa harus melihat mushaf Al-Qur'an akan diminta untuk mengikuti lomba tahfidz dan juga mengikuti kegitan-kegiatan tahfidz lainnya seperti daurah tahfidz. Siswa yang mengikuti lomba tahfidz nantinya akan diwisudakan. Selain itu, ketika siswa mengulang hafalan secara berkelompok guru juga memperkenalkan irama-irama dalam membaca Al-Qur'an seperti irama bayati. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memantapkan hafalan, karena menggunakan berbagai irama dalam memantapkan hafalan dapat memperbaiki bacaan Al-Qur'an peserta didik dengan baik.

kesimpulan dari penerapan metode di atas yaitu untuk memvariasikan metode dalam mengajar kegiatan tahfidz disekolah. Dapat dilihat minat siswa dalam mengikuti kegiatan tahfidz ini sangat minim. Untuk membuat siswa tertarik dalam mengikuti kegiatan tahfidz jadi diterapkan berbagai metode dalam menghafal Al-Qur'an. Melalui kegiatan tahfidz Al-

Qur’an ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik seperti karakter religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja keras, dan gemar membaca. Karakter ini ditanamkan supaya peserta didik mampu mencintai dan menjaga Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya diajak untuk menghafal Al-Qur’an akan tetapi peserta didik juga dibentuk karakternya melalui kegiatan tahfidz Al-Qur’ann ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul implementasi pendidikan karakter melalui tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter melalui tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh perlu ditingkatkan lagi. Pada dasarnya mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan tahfidz di pagi hari masih susah untuk dilakukan. Tantangan yang dihadapi oleh guru tahfidz yaitu membangkitkan semangat peserta didik untuk mengikuti kegiatan tahfidz itu sangat perlu ditingkatkan. Dengan demikian perlu motivasi yang tinggi yang diberikan oleh guru. Ada beberapa hal yang menjadi simpulan yaitu :

1. Pendidikan karakter yang dihasilkan melalui penggunaan metode *Bi nazhar*, metode *tahfidz,* metode *tallaqi,* metode *mudarasah* dan metode *Tsabit* dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik dengan baik.
2. Dalam penerapan pendidikan karakter pada peserta didik dengan membiasakan karakter disiplin dan menghargai waktu saat kegitan tahfidz Al-Qur'an, tanggung jawab terhadap hafalan Al-Qur'an, jujur saat meyetorkan hafalan kepada guru tahfidz, bekerja keras dalam mengulang-ulang hafalan,

serta gemar membaca Al-Qur'an dengan cara mengganti HP (*handphone*) dengan membaca Al-Qur'an.

3. Melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini tidak hanya menghafal Al-Qur'an sahja, akan tetapi melalui penerapan metode tahfidz Al-Qur'an akan membentuk karakter peserta didik seperti karakter religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja keras, dan gemar membaca Al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti, maka paenulis memiliki beberapa saran untuk siswa dan guru di SMAN 3 Payakumbuh diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi siswa

   Diharapkan kepada siswa untuk terus menerapkan sikap disiplin dan menghargai waktu ketika kegiatan tahfidz Al-Qur'an berlangsung.

2. Bagi guru Tahfidz

   Diharapkan untuk mendorong siswa dalam meningkatkan kedisiplinan dan membangkitkan semangat siswa dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

3. Bagi guru PAI

   Diharapkan untuk mendorong dan menyemangati siswa saat kegiatan tahfidz Al-Qur'an disekolah.

4. Bagi orang tua

   Diharapkan untuk mendorong dan menyemangati anaknya saat kegiatan tahfidz Al-Qur'an disekolah.

5. Penelitian lainnya

Diharapkan tulisan ini bisa menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Quranul Karim

Aini, Zinnur. 2020. *Implmentasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa MI Al-Amin Pejeruk Tahun Pelajaran 2019/2020*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram.

Akbar, Tanzil Khaerul dan Gunawan, Ardi. 2019. *Menghafal Al-Qur'an dengan Otak Kanan,* Jakarta : PT. Gramedia.

Anriska, Yuli. 2021. *Implementasi Pendidikan Karakter Peserta didik melalui budaya Religius di MTs Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu,* Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Aprison, Wedra dan Junaidi, Pendekatan Saintifik: Melihat Arah Pembangunan Karakter dan Peradaban Bangsa Indonesia, 2019. *Jurnal Episteme*, Vol. 12, No. 2, Desember

Arifin. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Prakktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* Jakarta : PT. Bumi Aksara

Assingkily, Muhammad Sholeh. 2019. *Peran program Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan Literasi Al-Qur'an , Jurnal Muddarisunna,* Vol. 9, No. 1

Azis, 2016. *Reward and Punishment sebagai motivasi Pendidikan (Perpektif Barat dan Islam) "Cendekia",* Vol. 14, No. 2

Baduwailan, Ahmad bin Salim. 2014. *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an,* Solo: Kiswah

Derajad, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Efendi, Deddi dan Syafrin, Nirwan. 2018.*Impkementasi Pendidikan Karakter berbasis Tahfidz Al-Qur'an,* (Seminar Nasional)

Fathuurrohman, Muhammad. dan Sulistyorini. 2012. *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam,* Yogyakarta:Teras

Fatmawati, Eva. 2019. *Manajemen Pembeljaran Tahfidz Al-Qur'an,* Jurnal Islamic Education Manajemen (ISEMA), Vol.4 No. 1

Faturohman, 2013. *Pengembangan Karakter,* Bandung: PT. Rosdakarya

Hakim, Lukman dan Kosim, Ali. 2016. *Metode Ilham Menghafal Al-Qur'an Serasa Bermain Game,* Bandung: Humaniora

Handayani, Fiky. 2021. *Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Al-Bhasirah Palopo,* (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Hasna, Utya Mathlaul. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di SDIT Harapan Bunda Purwokerto,* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto

Helmawati, 2014. *Pendidikan keluarga Teoritis dan Praktis,* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset

Ilmi, Darul. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau, 2015. *Jurnal Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies,* Vol. 1, No. 1, Januari-Juni

Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,* Jakarta: Grasindo

Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan tinggi & Masyarakat,* Yogyakarta: A-Ruzz Media

Lexy J. Moleong, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-5

Lickona, Thomas. 2013 *Education for Character (Mendidik untuk Membntuk Karakter),* Jakarta: Remaja Rosdakarya

Majid, Abdul dan Andriyani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Miles. Matthew B. dan Huberman A Michael. *Analisa Data Kualitatif* (Terjemahan oleh Rohendi Rohadi), Universitas Indonesia.

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter.*

Muslich, Mansur. 2014. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional,* Jakarta: Bumi Aksara

Mustoip sofyan, 2018. Muhammad japar dan Zulela, *Implementasi Pendidikan Karaker*, Surabaya: CV. Jakad Media Publish

Novriansyah, Yobi. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam di Sekolah,* (Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

Pipi Suhadmida sari, 2019. *Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Indonesia,* Jurnal Menata, vol. no. 2, Juli-Desember

Podo, Siswo Prayitno Hadi. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta Barat: Media Pustaka Phoeniex

Puspitasari, Euis. 2014. *Pendekatan Pendidikan Karakter,* Jurnal Edueksos Vol. No. 2, Juli Desember

Qasim, Amjad, 2013. *Kaifa Tahfidz Al-Qur'an Al-Karim fi Syahr,* Solo: Qiblat Press

Qomar. Mujamil, 2013. *Strategi Pendidikan Islam,* Jakarta: Erlangga

Riyadh, Sa'ad. *Anakku Cintailah Al-Qur'an.*

Rofi. Sofyan, 2019. *Analisis Perbedaan Hasil Belajar siswa Mengikuit Tahfidz Al-Qur'an ,* TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.2. No.2

Safitri, Devis. 2019. *Skripsi Pembentukan Karakter disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Program tahfidz Al-Qur'an Juz 30*. 2018/2019, Semarang: UIN Walisongo

Salmiwati, Konsep Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Murabby Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 April

Sani, Ridwan Abdullah. dan kadri, Muhammad. *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter anak yang Islami),* Jakarta: Bumi aksara

Sanusi, Achmad. 2017. *Sistem Nilai,* Bandung: Nuansa Cindekia.

Solkhanuddin, Deswalantri, Santosa, Budi. 2020. Upaya Preventif Guru BK dalam membentuk Karakter Siswa di MAN 3 Agam Kubang Putiah, *Jurnal Educational Guidance and Counceling Development Journal,* Vol. III, No. 1, April

Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif & R&D,* Bandung: Alfabeta

Suharismi Arikunto, 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan karakter,* Surabaya: Jakad Media Publishing

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Suryabrata, Sumadi. 2018. *Metodologi Penelitian,* 1 edition Jakarta: Rajawali Pers.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka

Umar, Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Lukman Hakim, 2017. *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 6 No. 1

Undang-undang sisdiknas. , 2012. Bandung: Fokusindo Mandiri

Wahyudi, Rofiul. 2019. *Metode cepat Hafal al-Qur'an Saat sibuk Kuliah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah

Wibowo, Agus. 2016. *Pendidikan Karakter* : *Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar*

Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Pedagogia

Wiyani, Novan Ardy.2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, YogyakartaTeras

Yusri, Fadhila. Afrinaldi, Yarni, Linda. 2021. Pemberdayaan Program Berkelanjutan Bagi Anak Asuh Untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter Cerdas, *Jurnal Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat.* Vol. 1, No. 1, Januari-Juni

Yusuf, Muri *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan Penelitian Gabungan.*

Zubaedi, 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial),*Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,* Jakarta: Kencana

Zubaedi, 2017. *Strategi Pendidikan Karakter untuk sekolah,* Depok: Rajawali Pers